

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus mengalami peningkatan prevalensi, termasuk di Indonesia. Penyakit ini ditandai oleh kadar glukosa darah yang tinggi akibat gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau keduanya (1). Kasus DM tipe 2 paling sering terlihat pada orang yang berusia lebih dari 45 tahun. Namun, penyakit ini semakin banyak terlihat pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda karena meningkatnya tingkat obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan pola makan padat energi (2).

*Atlas International Diabetes Federation (IDF)* edisi ke 11 tahun 2025, memperhitungkan angka kejadian orang menderita DM di dunia pada tahun 2024 sebanyak 589 juta orang dan angka ini diproyeksikan mencapai 853 juta orang pada tahun 2050 di dunia (3). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi DM tipe 2 yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk Indonesia mencapai 1,7%. Dengan total penduduk sebesar 286 juta jiwa, diperkirakan sekitar 4,86 juta orang di Indonesia telah terdiagnosis DM tipe 2 oleh tenaga Kesehatan (4). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh, penderita diabetes melitus di Kabupaten Aceh Utara tahun 2024 sebesar 14.106 orang sementara yang mendapat pelayanan kesehatan diabetes sebesar 10,824 orang. Kota Lhokseumawe mencatat jumlah penderita diabetes sebesar 4,566 orang pada tahun 2023 (5).

Penatalaksanaan DM tipe 2 mencakup farmakologis dan non farmakologis, penatalaksanaan farmakologis mencakup penggunaan obat anti diabetik oral maupun insulin. Penatalaksanaan non-farmakologis mencakup pemberian edukasi, terapi nutrisi medis, serta aktivitas fisik. Keberhasilan penatalaksanaan DM tipe 2 sangat bergantung pada pemahaman pasien terhadap penyakit dan terapinya (6). Untuk dapat menjalani gaya hidup sehat, mengenali cara memperoleh layanan medis, serta memanfaatkan upaya pencegahan penyakit, seseorang perlu memiliki kemampuan

dalam memahami dan menggunakan informasi guna membuat keputusan terkait kesehatannya. Kemampuan ini dikenal dengan istilah *health literacy* (7).

*Health literacy* merupakan kemampuan individu dalam mengakses, mengolah, memahami, dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat (8). *Health literacy* penting untuk pasien DM tipe 2 karena harus menjalani perawatan jangka Panjang dan pasien dapat menentukan mana yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya guna mengambil keputusan yang tepat (9).

Data tingkat *health literacy* di Indonesia saat ini masih terbatas (10). Individu dengan tingkat pendidikan formal yang rendah cenderung memiliki *health literacy* yang rendah. Hal ini disebabkan karena pendidikan tidak hanya memengaruhi pengetahuan tentang kesehatan, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran kesehatan, seperti kemampuan membaca dan memanfaatkan internet untuk mencari informasi (11). Individu yang memiliki literasi kesehatan yang tinggi cenderung lebih aktif dalam memahami instruksi medis, menerapkan pola hidup sehat, serta menjalankan pengobatan sesuai anjuran (12). Dalam konteks diabetes, *health literacy* yang baik terbukti dapat meningkatkan efektivitas *self-care management*, yang pada akhirnya berdampak pada kontrol glikemik dan pencegahan komplikasi (13).

*Self-care management* pada pasien DM tipe 2 merupakan serangkaian perilaku dan tindakan yang dilakukan secara mandiri untuk mengendalikan penyakit, termasuk dalam pengobatan serta upaya pencegahan terhadap komplikasi yang mungkin timbul (14). *Self-care management* yang baik pada penderita DM tipe 2 dapat berpengaruh positif terhadap kualitas hidup mereka. Tindakan *self-care management* yang dilakukan oleh pasien DM tipe 2 mencakup pemantauan kadar glukosa darah, pengaturan pola makan, penggunaan obat, perawatan kaki, dan aktivitas fisik secara teratur (15).

*Self-care management* diperlukan oleh seluruh individu untuk menjalani kehidupan yang normal tanpa memandang jenis kelamin dan usia. Ketika *self-care*

*management* tidak adekuat dan tidak dapat dipertahankan maka akan mengakibatkan terjadinya kesakitan dan kematian (10).

Penelitian sejenis menunjukkan keterkaitan antara *health literacy* dan *self-care management* pada pasien DM tipe 2 memiliki urgensi yang tinggi karena keduanya merupakan aspek penting dalam pengelolaan penyakit kronis ini. *Health literacy* yang baik memungkinkan pasien memperoleh, memahami, menilai, serta menerapkan informasi kesehatan yang relevan secara tepat, sehingga meningkatkan keyakinan dalam mengelola penyakitnya (16). Kondisi ini berkontribusi langsung pada efektivitas *self-care management*, yang mencakup pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan terhadap terapi, pemantauan glukosa darah, dan perawatan kaki. Sebaliknya, rendahnya *health literacy* terbukti menghambat pelaksanaan *self-care management*, meningkatkan risiko komplikasi, dan menurunkan kualitas hidup pasien (13).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pasien DM tipe 2 di Indonesia memiliki latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya yang beragam, yang dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan. Rendahnya literasi kesehatan berdampak pada terbatasnya pemahaman pasien terhadap informasi medis, sehingga menghambat kemampuan dalam menjalankan perawatan diri, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan berobat, dan pemantauan gula darah.

Hingga saat ini, belum banyak diketahui sejauh mana tingkat *health literacy* pasien diabetes tipe 2 di RSUD Cut Meutia berperan dalam keberhasilan *self-care management*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *health literacy* dan *self-care management* pasien DM tipe 2 di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia?
- b. Bagaimana tingkat *health literacy* pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia?
- c. Bagaimana tingkat *self-care management* pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia?
- d. Apakah terdapat hubungan antara *health literacy* dengan *self-care management* pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara *health literacy* pada pasien DM tipe 2 terhadap *self-care management* di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia.

#### 1.4.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pada pasien DM tipe di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia.
- b. Untuk mengetahui gambaran *health literacy* pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia.
- c. Untuk mengetahui gambaran penerapan *self-care management* pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia.
- d. Menganalisis hubungan *health literacy* dengan penerapan *self-care management* pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan pengetahuan bagi peneliti dan dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis mengenai bagaimana *health literacy* pasien DM tipe 2 terhadap *self-care management* di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Cut Meutia.

### b. Manfaat praktisi

#### 1) Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

#### 2) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat tentang pentingnya *health literacy* dengan penerapan *self-care management* pada pasien DM tipe 2 sebagai dasar penguatan edukasi dan intervensi.

#### 3) Bagi Penelitian

Memberi pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian serta mengasah kemampuan dan mendorong peneliti untuk mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang telah didapat dalam proses penelitian ke dalam bentuk penelitian ilmiah selanjutnya.

#### 4) Manfaat bagi peneliti lain

Menjadi rujukan, bahan referensi, dan sumber informasi agar selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian lain tentang *health literacy* pasien DM tipe 2 terhadap *self-care management*.